

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses transaksi pesan, ide, gagasan, dan emosi melalui berbagai pola dan medium yang bertujuan untuk mengubah akal perilaku dan emosi (Hariyanto, 2021). Pesan komunikasi dapat berupa ide pikiran atau gagasan berupa simbol yang mengandung makna yang dianut bersama oleh pelaku komunikasi, oleh karena itu komunikasi dapat diartikan sebagai proses transaksi pesan berupa ide, gagasan, dan emosi yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna yang disepakati secara kolektif.

Hasil akhir dari setiap kegiatan komunikasi ialah keterikatan konseptual yakni berkaitan dengan kesamaan gaya komunikasi, kesamaan makna, kesamaan emosi serta sebagai sarana dalam menciptakan kredibilitas dan hormat antar pelakunya. Dengan demikian, komunikasi bila diartikan secara general merupakan proses penciptaan keterikatan konseptual melalui ide, gagasan, dan emosi antar pelakunya.

Komunikasi bersifat dinamis atau selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman manusia. Perubahan tersebut ditandai dengan berbagai teknologi media komunikasi di setiap era kehidupan manusia, mulai dari teknologi cetak hingga pada teknologi digital berbasis internet. Hal ini relevan dengan teori Mc Luhan dalam (Nasrullah, 2022) yang berkaitan dengan periodisasi perkembangan teknologi komunikasi, mulai dari *Tribal Age* zaman dimana manusia menggunakan tanda-tanda tertentu dalam melakukan komunikasi hingga pada *Elteronic Age* yang mana komunikasi dilakukan menggunakan kabel dan sistem komputerisasi. Perkembangan ini menjadi bukti komunikasi dan transformasi komunikasi berjalan beriringan dengan perkembangan zaman manusia.

Secara disiplin ilmu, komunikasi terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya ialah komunikasi massa. Jika dilihat berdasarkan struktur kata, komunikasi massa terdiri atas dua kata yakni “komunikasi” dan “massa”.

Komunikasi sendiri merujuk pada aktivitas transaksi pesan antar pelaku komunikasi dan massa merujuk pada *audience* yang secara kuantitas merupakan sekumpulan masyarakat dalam jumlah banyak dan bersifat heterogen atau beragam. Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan kepada *audience* atau masyarakat dalam jumlah banyak dan beragam. Sederhananya, komunikasi massa secara luas ialah kegiatan yang dilakukan antara satu orang atau lebih untuk menyampaikan pesan melalui media massa seperti media massa cetak, elektronik ataupun digital.

Komunikasi massa, sangat bergantung pada media massa sebagai alat yang menjembatani komunikator dan komunikan atau dalam konteks komunikasi massa diidentifikasi sebagai *audience*. Media massa merupakan alat atau sarana komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan pesan, informasi, atau hiburan kepada khalayak luas dan heterogen secara serentak dalam waktu yang relatif singkat.

Sebagai alat dan sarana, media massa memiliki peranan krusial dalam beberapa aspek seperti dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan manusia, afektif yang berkaitan dengan emosi dan dukungan moral dan konatif yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku *audience* atau masyarakat (Nur, 2021). Bila ditinjau berdasarkan perspektif media sebagai medium komunikasi massa, media massa terbagi atas tiga yakni media massa cetak seperti koran dan majalah, media massa elektronik seperti televisi dan radio, media massa digital atau *online* seperti Web dan media sosial (Syafarina, 2022). Jika dilihat berdasarkan tingkat minat komunikan dalam mengakses informasi pada zaman ini, media massa digital atau media *online* menjadi media yang paling banyak diminati oleh masyarakat sebagai sumber informasi karena kemampuan media *online* dalam memberikan informasi secara cepat dan tepat serta mudah diakses tanpa adanya batasan ruang dan waktu.

Media massa digital atau *online* merupakan medium media massa yang menyebarkan informasi dalam lingkup interaksi yang bersifat dalam jaringan atau *cyber* dengan basis internet sebagai penghubung. Secara umum pengertian

media *online* adalah segala jenis media atau sarana komunikasi yang tersaji secara *online* melalui koneksi internet, seperti email, website, blog, media sosial, jejaring sosial (Siswanto, Haniza, & Rosyad, 2023). Kehadiran media *online* sebagai media baru tentu memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap distribusi informasi dan produk berita yang dikonsumsi secara massa. Masyarakat sebagai konsumen informasi tidak lagi bergantung pada media massa konvensional sebagai wadah untuk mengakses informasi dan berita, tetapi juga pada media non konvensional seperti media sosial dan media *online* sejenis.

Pada sisi yang sama perlu disadari bahwa kehadiran media *online* juga memberi implikasi terhadap praktik jurnalisme. Persebaran, akses informasi, serta publikasi informasi dengan basis internet yang bersifat instan mentransformasi beberapa sisi masyarakat yang bukan lagi dipandang sebagai subyek yang mengonsumsi informasi tetapi juga subyek yang menciptakan informasi. Melalui akun media sosialnya, masyarakat dengan mudah untuk turut berkontribusi dalam mempublikasikan berita. Perilaku ini menyebabkan banyak transformasi dalam dunia jurnalisme yakni dalam hal pengumpulan hingga publikasi berita. Transformasi ini dibuktikan dengan banyaknya praktik jurnalisme warga yang tersebar di berbagai *platform* media *online* seperti media sosial.

Istilah jurnalisme warga atau *Citizen journalism* secara umum mengacu pada partisipasi aktif masyarakat dalam produksi berita, yang meliputi pengumpulan, pelaporan, analisis, hingga penyajian berita kepada masyarakat luas. Dengan memanfaatkan internet sebagai sarana persebaran informasi, setiap warga memperoleh kesempatan untuk mengangkat suatu tema atau isu yang berkembang di tengah masyarakat (Shanaz & Irwansyah, 2021). Praktik jurnalisme warga juga dinilai membantu media konvensional dalam hal kapasitas dan kuantitas informasi yang bersifat urgent dan informasi yang belum sempat diliput oleh jurnalis konvensional.

Konten berita dan informasi dan praktik jurnalisme tentu berkaitan erat dengan teks, bahasa, dan wacana. Sebelum sebuah berita atau informasi

dipublikasikan dan dikonsumsi secara umum oleh masyarakat, tentu informasi tersebut terlebih dahulu disortir dan dibingkai (*Framing*) berdasarkan keinginan komunikator. Tujuannya ialah untuk membentuk dan mengkonstruksi pemahaman masyarakat tentang sebuah isu yang sedang berkembang.

Di samping itu, perlu disadari praktik jurnalistik tentu akan selalu berkaitan dengan bahasa, teks dan wacana. Dalam teori analisis wacana menyatakan bahwa bahasa dan teks tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk melakukan sesuatu atau sarana untuk melakukan suatu strategi kekuasaan dan juga untuk menciptakan realitas sosial. Norman Fairclough dalam (Muhammadiyah, 2024) menyebutkan Bahasa dan wacana tidak hanya merepresentasikan dunia apa adanya (atau apa yang dianggap sebagai demikian), ia juga bersifat proyektif, imajinatif, merepresentasikan dunia-dunia yang mungkin berbeda dari dunia aktual.

Perbedaan mendasar antara analisis wacana dan analisis wacana kritis ialah analisis wacana lebih mengkaji pada fenomena linguistik baik mikro maupun makro, sedangkan analisis wacana kritis menganalisis fenomena wacana yang berhubungan dengan sosial masyarakat yakni menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang berhubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dimanifestasikan, direproduksi, dan ditantang melalui teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik.

Analisis wacana kritis model Van Dijk sering disebut "kognisi sosial". Menurut van Dijk dalam (Muhammadiyah, 2024), kajian dari suatu wacana tidak hanya mengandalkan kemampuan analisis tekstual, karena teks hanyalah hasil kegiatan produksi komunikator yang juga mudah untuk diamati. Analisis wacana kritis yang menitikberatkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip

analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Terdapat tiga dimensi yang menjadi pondasi utama dalam analisis wacana model Teun Van Dijk yaitu, dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Dimensi teks berkaitan dengan analisis strategi wacana oleh komunikator untuk menggambarkan orang, kelompok orang atau peristiwa tertentu. Dimensi teks terdiri atas beberapa struktur yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro atau sering diidentifikasi sebagai makna global dari sebuah teks. Struktur makro dapat diamati dari subjek atau topik yang dibicarakan dalam teks atau wacana. Suprastruktur berkaitan dengan garis besar atau skematik secara holistik dari sebuah wacana. Superstruktur terdiri atas pendahuluan, isi, dan kesimpulan dari sebuah wacana. Struktur mikro adalah struktur lokal atau dasar dari suatu teks. Struktur mikro terlihat dari pemilihan kata, frasa, dan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang komunikator dalam sebuah teks atau wacana. Dimensi kognisi sosial berkaitan dengan pengalaman empiris seorang komunikator dalam menggambarkan orang, kelompok orang atau peristiwa yang ditulis dalam wacana. Dimensi konteks sosial berkaitan dengan tentang bagaimana sebuah wacana berkembang di masyarakat atau publik, seperti kegiatan produksi dan re-produksi komunikator dalam menyebarkan suatu wacana.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada konten konten YouTube Ferry Irwandi terkait aksi massa Agustus 2025. Alasan penulis melakukan penelitian di konten YouTube Ferry Irwandi ialah yang pertama, Ferry Irwandi merupakan subyek yang cukup kredibel dan mempunyai kemampuan persuasif dalam menyuarakan opini mengenai aksi massa penolakan kenaikan gaji DPR pada Agustus 2025. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengikutnya yang menyentuh angka 1,99 Juta dengan jumlah tayangan 164 Juta. Selain itu berdasarkan statistik *views* hasil observasi, jumlah *views* atau tayangan Ferry Irwandi membahas tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025 dalam beberapa konten cenderung lebih besar yakni

mencapai angka 2,7 Juta *views* ketimbang media konvensional *online* seperti Kompas.com yang menyentuh angka 71-420 ribu *views*, CNN Indonesia yang menyentuh angka 884 ribu *views*, dan KompasTV yang menyentuh angka 1,1 Juta *Views*. Kedua, aksi massa pada bulan Agustus 2025 merupakan aksi yang aksi yang memicu pelbagai kontroversi dari berbagai pihak, baik itu dari pemerintah maupun masyarakat. Aksi ini didasari pada keputusan pemerintah tentang kenaikan gaji anggota DPR di tengah krisis perekonomian Indonesia. Terjadi berbagai kasus yang mewarnai aksi massa pada bulan Agustus 2025 mulai dari kegiatan demonstrasi di seluruh kota di Indonesia hingga pada kasus penculikan aktivis dan pembunuhan masyarakat sipil. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang makna pada konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025 dengan menggunakan metode Analisis wacana kritis untuk melihat relasi bahasa, kekuasaan, dan ideologi melalui pisau analisis wacana kritis yang dibuat oleh Teun A. Van Dijk, sehingga judul penelitian ini ialah **Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Konten Youtube Ferry Irwandi Tentang Aksi Massa pada Bulan Agustus 2025.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, isu utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Konten Youtube Ferry Irwandi Tentang Aksi Massa pada bulan Agustus 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang diharapkan dapat dicapai dan oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Mengetahui Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Konten Youtube Ferry Irwandi Tentang Aksi Massa pada bulan Agustus 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dipelajari dengan baik haruslah praktis dan bermanfaat tidak hanya bagi peneliti itu sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Salah satu manfaat potensial dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Nilai teoritis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dan referensi untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman di bidang komunikasi, khususnya terkait dengan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Konten Youtube Ferry Irwandi Tentang Aksi Massa pada bulan Agustus 2025.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai latar belakang informasi untuk penelitian di masa depan dengan topik yang sama dan sebagai sumber informasi untuk tesis Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5 Kerangka Pikiran, Hipotesis, dan Asumsi

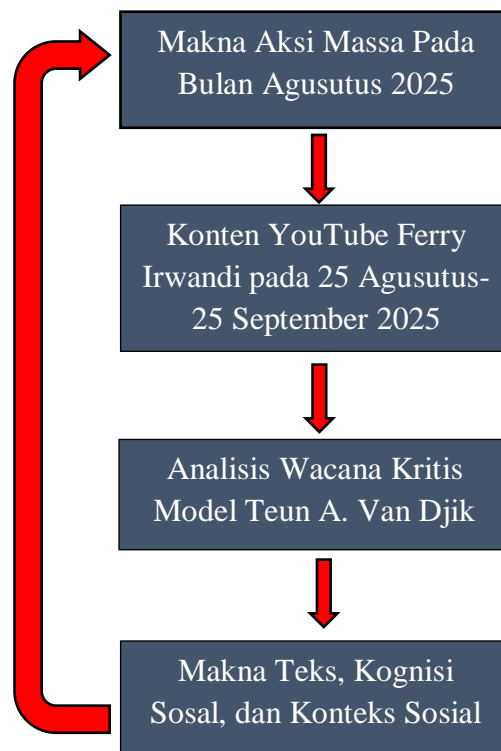
1.5.1 Kerangka Pikiran

Miles dan Huberman dalam (Listiana & Anam, 2025) mendefinisikan kerangka berpikir sebagai suatu jaringan konsep yang disusun secara logis untuk mengarahkan penelitian. Kerangka ini sering kali divisualisasikan dalam bentuk diagram atau model konseptual guna memperjelas alur pemikiran penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, judul penelitian ini ialah Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Analisis Wacana Kritis sendiri berakar dari analisis wacana yang menyatakan bahwa bahasa dan teks bukan hanya sebagai sarana atau alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai alat atau medan aksi suatu strategi kekuasaan dan ideologi. Analisis wacana kritis menganalisis fenomena wacana yang berhubungan dengan sosial masyarakat yakni menggali alasan mengapa

sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang berhubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana seperti ideologi, kekuasaan, konteks dan teks. Fokus penelitian ini ialah makna wacana yang terkandung dalam konten YouTube Ferry tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Paradigma dalam penelitian ini ialah paradigma konstruksivisme yang memandang bahwa realitas sosial tidak selalu murni tetapi juga merupakan hasil konstruksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis wacana kritis dengan model Teun A. Van Dijk dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yakni pembacaan secara detail mengenai makna dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam konten YouTube Ferry Irwandi yang berkaitan dengan aksi massa pada bulan Agustus 2025. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka pemikiran



1.5.2 Asumsi

Sugiono dalam (Rachman & Purnomo, 2024) menyebutkan bahwa asumsi kualitatif adalah keyakinan dasar yang berkaitan dengan cara peneliti memahami realitas, membangun pengetahuan, dan melakukan proses penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut asumsi dalam penelitian ini ialah adanya hubungan atau relasi bahasa, ideologi dan kekuasaan yang terkandung dalam wacana yang dibangun dalam konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Amruddin dalam (Hamdani & Sa'diyah, 2025), hipotesis adalah sebuah jawaban sementara pada suatu masalah yang mana dibutuhkan uji kebenaran secara empirik, hipotesis ini sebagai pernyataan hubungan dari apa yang sedang dicari dan dipelajari pada suatu masalah, sehingga hipotesis ini bisa dikatakan sebagai keterangan yang masih diramalkan dari hubungan fenomena yang kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini ialah adanya relasi atau antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan terkandung dalam wacana yang dibangun dalam konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Hubungan ini dapat dibedah dan diketahui melalui pisau dimensi analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.